

**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF
PADA PENYANDANG TUNANETRA DENGAN
ORANG TUA BERCERAI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

disusun oleh:

**Leni Kholifah
NIM 15710095**

Dosen Pembimbing Skripsi:

**Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.
NIP. 19750910 200501 2 003**

**Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Leni Kholifah

NIM : 15710095

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Juli 2020

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Leni Kholifah

NIM. 15710095

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi Tugas Akhir
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Leni Kholifah
NIM : 15710095
Prodi : Psikologi
Judul : Kesejahteraan Subjektif pada Penyandang Tuna Netra dengan Orang Tua Bercerai


sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Psikologi UN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam program studi Psikologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Agustus 2020

Pembimbing,



Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.

NIP. 19750910 200501 2 003

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-921/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2020

Tugas Akhir dengan judul : Kesejahteraan Subjektif pada Penyandang Tuna Netra dengan Orang Tua Bercerai

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LENI KHOLIFAH
Nomor Induk Mahasiswa : 15710095
Telah diujikan pada : Selasa, 22 September 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,
SIGNED

Valid ID: 5f7bba7aa2ac



Penguji I

Satih Saidiyah, Dipl.Psy., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f925a1908d92



Penguji II

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f92789cae77e



Yogyakarta, 22 September 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f938d1e19800

HALAMAN MOTTO

“Hidup adalah Perjuangan, Perjuangan adalah Ibadah”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim puji syukur atas kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Karya ini saya persembahkan kepada :

ALMAMATER

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KELUARGA

Kepada Ibuku tersayang yang telah berjuang dengan tulus

SAUDARA SEPERJUANGAN

Rekan-rekan Psikologi angkatan 2015 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Kesejahteraan Subjektif pada Penyandang Tunanetra dengan Orang Tua Bercerai”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabatnya dan kepada seluruh umat Islam yang dicintai oleh Allah SWT.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi). Selama penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti akan menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi. selaku Kepala Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi. selaku Dosen Penasihat Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas bimbingan, masukan, saran, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
4. Ibu Satih Saidiyah, Dipl Psy., M.Si. dan Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A. selaku Dosen Penguji Skripsi. Terima kasih atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan saran kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi yang telah berkenan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta seluruh staf bidang Tata Usaha yang telah membantu dalam proses penelitian ini.
6. Informan AP yang telah bersedia menjadi informan penelitian dan berbagi kisah hidupnya.

7. Ibuku tersayang yang telah berjuang dengan gigih dan setulus hati untuk memberikan doa, cinta, dan kasih sayang yang tiada terhingga.
8. Keluarga besar Psikologi angkatan 2015 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas persaudaraan dan kebersamaannya.
9. Teman-teman yang berperan penting dalam proses skripsi saya, yaitu Mbak Dosy, Mas Ahmad, Mbak Susi, Mbak Seren Febriliani, Mas Wahyu Wiratmoko dan Mbak Yusseu.

Semoga Allah SWT., membalas kebaikan dan jasa-jasa yang telah diberikan. Demikian, semoga penelitian skripsi dapat memberikan manfaat secara khusus pada perkembangan ilmu Psikologi di bidang psikologi Anak Bekebutuhan Khusus dan psikologi positif, serta ilmu pengetahuan pada umumnya. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis.

Yogyakarta, 27 Juli 2020

Penulis,


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Leni Kholifah

NIM. 15710095

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN/GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kesejahteraan Subjektif	14
1. Pengertian Kesejahteraan Subjektif.....	14
2. Aspek-Aspek Kesejahteraan Subjektif.....	15
3. Faktor-Faktor Kesejahteraan Subjektif	17
B. Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak.....	19
C. Penyandang Tunanetra.....	20
D. Kerangka Berpikir Kesejahteraan Subjektif pada Peyandang Tunanetra dengan Orang Tua Bercerai.....	22
E. Pertanyaan Penelitian	26

BAB III	27
METODE PENELITIAN	27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Fokus Penelitian.....	27
C. Sumber Data	28
D. Informan Penelitian.....	28
E. Metode Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	30
G. Keabsahan Penelitian	31
BAB IV	32
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	32
1. Orientasi Kanchah.....	32
2. Persiapan Penelitian.....	32
B. Pelaksanaan Penelitian	33
C. Hasil Penelitian	33
D. Pembahasan	56
BAB V	73
PENUTUP	73
KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	81

DAFTAR BAGAN/GAMBAR

Bagan 1. Kerangka Berpikir 22



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	81
Lampiran 2. Verbatim wawancara	86



Gambaran Kesejahteraan Subjektif pada Penyandang Tunanetra dengan Orang Tua Bercerai

Leni Kholifah
NIM 15710095

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesejahteraan subjektif pada penyandang tunanetra dengan orang tua bercerai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian adalah penyandang tunanetra berusia 22 tahun yang memiliki orang tua bercerai yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, *display data*, dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum orang tua bercerai, penyandang tunanetra bahagia dan puas dengan hidupnya karena mendapat kasih sayang yang utuh dari orang tua. Setelah perceraian orang tua, penyandang tunanetra merasa sedih, marah, pesimis, takut, iri, putus asa, dan tidak puas dengan hidupnya karena harus berpisah dengan ibu, kecewa dengan sikap ibu yang menyebabkan perceraian, terjadi pertengkaran di keluarga, kehilangan momen berharga bersama keluarga, serta membandingkan dengan keluarga orang lain. Perceraian orang tua mengakibatkan penyandang tuna netra terlibat kenakalan remaja karena tidak mampu mengelola emosi negatifnya. Setelah satu tahun sejak perceraian orang tua, penyandang tunanetra berhasil bangkit, merasa puas dan bahagia, serta hidup bermakna. Penyandang tunanetra dengan orang tua bercerai lebih sering merasa emosi positif seperti bahagia, tenang, optimis, dan bangga. Faktor internal yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah kesehatan fisik, religiusitas, berpikir positif, regulasi emosi, dan pemecahan masalah. Faktor eksternal yang memengaruhi kesejahteraan adalah dukungan sosial keluarga dan teman sebaya serta keterlibatan dalam kegiatan dan organisasi.

Kata kunci : Kesejahteraan Subjektif, Tunanetra, Perceraian Orang Tua

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Subjective Well Being on the Blind with Divorced Parents

Leni Kholifah
NIM 15710095

ABSTRACT

This study aims to determine the description of the subjective well-being of blind people with divorced parents. This study uses a qualitative method with a case study approach. The research informants were blind people aged 22 years old who had divorced parents who were selected using a purposive sampling technique. Data were collected using semi-structured interview techniques and analyzed through the stages of data collection, data reduction, data display, and concluding. The results showed that before parents divorced, blind people were happy and satisfied with their lives because they got full love from their parents. After a parent's divorce, blind people feel sad, angry, pessimistic, afraid, jealous, hopeless, and dissatisfied with their life because they have to separate from their mother, are disappointed with their mother's attitude that causes divorce, quarrels occur in the family, lost precious moments with family, as well as comparing with other people's families. Parental divorce results in blind people being involved in juvenile delinquency because they are unable to manage their negative emotions. After one year since parents' divorce, blind people have managed to get up, feel satisfied and happy, and live a meaningful life. Blind people with divorced parents often feel positive emotions such as being happy, calm, optimistic, and proud. Internal factors that influence subjective well-being are physical health, religiosity, positive thinking, emotional regulation, and problem-solving. External factors that influence subjective well-being are social support from family and peers as well as involvement in activities and organizations.

Keywords: *Subjective Well-being, Blind, Parental Divorce*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan yang berkualitas. Kehidupan yang berkualitas mencakup kehidupan yang sejahtera, baik secara fisik maupun psikologis. Kesejahteraan secara psikologis berkaitan dengan kesejahteraan subjektif (*subjective well being*). Kesejahteraan subjektif sering disebut juga sebagai kebahagiaan atau kepuasan. Diener, Oishi, dan Lucas (2003) mengartikan kesejahteraan subjektif sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya pada saat ini dan pada periode yang lebih lama. Penilaian ini meliputi penilaian afektif dan kognitif. Pada penilaian afektif, individu menilai respon emosionalnya terhadap peristiwa dalam hidupnya. Kesejahteraan subjektif ditandai dengan emosi positif yang lebih sering dirasakan daripada emosi negatif. Sedangkan pada penilaian kognitif, kesejahteraan subjektif ditandai dengan tercapainya kepuasan pada aspek-aspek kehidupan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif memiliki beragam manfaat dalam kehidupan. Diener dan Ryan (2009) telah merangkum dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan manfaat dari kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif terbukti dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial, produktivitas, kreativitas, pendapatan ekonomi, kesehatan fisik, serta memperpanjang usia. Pavot dan Diener (2004) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan prediktor kualitas hidup individu karena

mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan. Diener, Biswas-Diener, dan Tamir (2004) menambahkan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan subjektif cenderung merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Selain itu dalam keadaan yang penuh tekanan, individu mampu beradaptasi dan coping yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik.

Namun, pada kenyataannya tidak setiap orang mampu mencapai kesejahteraan subjektif. Ada beberapa pengalaman hidup yang dapat menghambat individu untuk mencapai kesejahteraan subjektif, salah satunya adalah perceraian orang tua (Bastaitis, Pasteels, & Mortelmans, 2018; Çivitci, Çivitci, & Fiyakali, 2009). Perceraian adalah bentuk dari kegagalan penyesuaian dalam pernikahan yang terjadi saat pasangan suami dan istri tidak mampu menemukan solusi atas masalah yang ada. Perceraian menandakan berakhirnya suatu ikatan pernikahan, karena pasangan suami istri telah resmi berpisah secara hukum (Olson & DeFrain, 2006).

Jika melihat kasus perceraian di Indonesia, Badan Pusat Statistik (2019) mencatat bahwa perceraian di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 365.654 kasus dan tahun 2017 mencapai 374.516 kasus. Sedangkan pada tahun 2018, angka perceraian mencapai 408.202 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahun dan tergolong tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki masalah serius yang harus diselesaikan, karena pada dasarnya perceraian orang tua dapat memberikan dampak negatif terhadap anggota keluarga.

Perceraian orang tua berdampak negatif terhadap setiap anggota keluarga, terutama pada anak. Dampak negatif perceraian orang tua dapat bertahan dalam jangka panjang, yaitu sejak masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa (Cherlin, Chase-Lansdale, & McRae, 1998; Huurre, Junkkari, & Aro, 2006). Anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi orang tua bercerai, memiliki risiko mengalami berbagai masalah emosional, moral, dan sosial (Al-Mighwar, 2011). Dewi dan Utami (2008) juga membuktikan bahwa seorang anak yang berasal dari orang tua bercerai lebih sering merasakan emosi-emosi negatif seperti sedih, kecewa, marah, takut, terpukul, dan tertekan. Hal ini menandakan perceraian orang tua menghambat tercapainya kesejahteraan subjektif.

Peristiwa perceraian orang tua memiliki dampak negatif pada anak karena peristiwa tersebut dapat mengubah struktur dan relasi dalam keluarga. Salah satu perubahan struktur keluarga yang diakibatkan oleh perceraian adalah anak tidak lagi tinggal bersama kedua orang tuanya setelah peristiwa perceraian (Hadianti, Nurwati, & Darwis, 2017). Perceraian orang tua juga dapat menimbulkan konflik antara orang tua dan anak, sehingga dapat menghambat komunikasi yang hangat dan terbuka antara orang tua dan anak, menurunkan pengawasan orang tua terhadap anak, serta menurunkan kualitas dukungan sosial dari orang tua terhadap seorang anak (Esmaeili & Yaacob, 2011).

Dampak negatif perceraian orang tua akan menjadi lebih berat bagi seorang anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah seorang anak yang memiliki keterbatasan pada kemampuan tertentu, baik yang bersifat fisik seperti tunanetra, maupun bersifat psikologis seperti autisme. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan yang khusus karena mengalami gangguan perkembangan

(Desiningrum, 2016). Sementara itu, Heward (2003) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada keterbatasan fisik atau mental.

Salah satu keterbatasan anak berkebutuhan khusus pada kemampuan fisik adalah tunanetra. Pada penyandang tunanetra, individu tidak dapat menggunakan indra penglihatan secara optimal karena adanya gangguan atau kerusakan pada indra tersebut (Somantri, 2007). Indra penglihatan individu yang mengalami tunanetra terbatas, bahkan kehilangan kemampuannya secara penuh dalam melihat. Berdasarkan tingkat kebutaan, tunanetra terbagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan *low vision*. Selain itu, berdasarkan usia kebutaan terbagi menjadi dua, yaitu buta sejak lahir dan buta tidak sejak lahir (Muthmainnah, 2015).

Penyandang tunanetra sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang tuanya untuk mengatasi keterbatasan dan berbagai masalah yang dialami. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua berperan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, baik dari segi fisik, psikis, maupun sosial. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dapat membangun kepercayaan diri, motivasi, kenyamanan, dan kesejahteraan bagi seorang anak penyandang tunanetra (Gunawan, Rusyidi, dan Meilany, 2015). Namun, dukungan sosial dari keluarga atau orang tua dapat terhambat bahkan hilang saat terjadi perceraian orang tua, sehingga penyandang tunanetra dengan orang tua bercerai memiliki beban yang lebih berat dan sulit untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa penyandang tunanetra dengan orang tua bercerai cenderung mengalami masalah yang lebih berat setelah peristiwa perceraian orang tua. Perceraian orang tua membuat informan merasa kehilangan

kehangatan, dukungan, dan kasih sayang yang selama ini diperoleh dari keluarga yang utuh. Informan merasa kehilangan sosok orang tua yang dianggap sebagai sumber semangat dalam menjalani hidup. Perceraian orang tua membuat hubungan informan dengan ibu menjadi tidak harmonis. Informan juga tinggal jauh dari ibunya yang telah memiliki suami baru. Hal tersebut membuat informan merasa sedih, karena selama ini informan lebih sering berkomunikasi dan akrab dengan ibunya. Informan juga merasa sangat sedih karena tidak dapat melakukan aktivitas bersama keluarga yang membuatnya merasakan arti kasih sayang yang sesungguhnya.

“Orangtua bagi aku sendiri komponen keluarga yang paling vital dan paling penting di dunia ini ya jadi sebelum orang lain orang tua tetap menjadi yang paling utama di kehidupan yang membuat aku semangat menjalani hidup seperti ini.” (AP/W3/L: 63-67). “Pokoknya aktifitas yang dilakukan bersama keluarga itu yang begitu membekas di hati saya. Sekarang udah ngga bisa jadi sedih banget.” (AP/W3/L: 99-101).

Setelah orang tuanya bercerai, informan juga marah kepada ibunya. Informan menyalahkan ibunya atas perceraian yang terjadi. Informan kecewa karena penyebab perceraian adalah ibunya yang selalu mencari alasan agar dapat berpisah dengan suaminya. Informan juga tidak dapat menerima kehadiran calon suami ibunya. Ketidakmampuan informan untuk menerima perceraian orang tuanya, calon ayah baru, dan sikap ibunya yang dianggap sebagai penyebab kehancuran keluarganya, membuat informan dikuasai dengan kemarahan yang kuat. Rasa marah tersebut pernah diekspresikan dengan melukai diri dan terlibat kenakalan remaja seperti berkelahian dengan teman dan melempari rumah calon suami baru ibunya dengan batu.

“Omongan ibu yang sering diucapkan disela-sela obrolan kami masalah tidak cukupnya nafkah dari bapak. (AP/W3/L: 105-107). Saya cenderung nyalahin ibu ngejudge ke ibu kenapa tega, dengan ada cowo lain yang dia suka membuat alasan agar dapat bercerai. (AP/W3/L: 152-154). Marah sama orang tua sama

ibu karena kondisinya sama-sama difabel semua membuat semua semakin hancur. (AP/W3/L: 161-165). Ya sebenarnya sampe detik ini ngga menerima.” (AP/W3/L: 363-364).

Selain itu, peristiwa perceraian orang tua terjadi pada saat informan sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian nasional. Saat pertama kali mendengar kabar bahwa orang tuanya bercerai, informan merasa hancur berkeping-keping, lemas, kaget, dan sedih. Perceraian orang tua juga membuat informan kehilangan motivasi dalam belajar, sehingga kurang optimal dalam belajar untuk menghadapi ujian nasional. Selain itu, saat awal perceraian orang tuanya, informan merasa malu kepada para tetangganya. Perasaan malu tersebut adalah akibat dari adanya pertengkaran besar di keluarganya.

Di sisi lain, kondisi tunanetra juga dapat menjadi hambatan bagi penyandang tunanetra untuk merasakan kesejahteraan subjektif. Diener dan Ryan (2009) menjelaskan bahwa kesehatan fisik individu memegang peran penting dalam kesejahteraan subjektif, hal tersebut karena persepsi individu terhadap kesehatan fisiknya dapat memengaruhi proses penyesuaian emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan subjektif pada populasi individu yang memiliki gangguan kesehatan fisik atau penyakit kronis cenderung menurun. Selain itu, individu yang tidak mengalami disabilitas memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penyandang disabilitas.

Penyandang tunanetra cenderung memiliki keterbatasan pada kemampuan yang berorientasi lingkungan. Keterbatasan ini menimbulkan perasaan kecewa, pesimis, mudah tersinggung, rendah diri, bahkan merasa putus asa (Gunawan, Rusyidi, & Meilany, 2015). Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penyandang tunanetra berisiko memiliki tingkat stres tinggi, mengalami depresi,

gangguan emosional, dan masalah kesehatan mental (Burmedi, Becker, Heyl, Wahl, & Himmelsbach, 2003; Heyl & Wahl, 2014; Renaud, 2013). Selain itu, penyandang tunanetra juga berisiko memiliki tingkat kepuasan pernikahan, kualitas hidup, kesejahteraan psikologis, kebahagiaan, serta kesejahteraan subjektif yang cenderung rendah (Brown & Barrett, 2011; Gardner & Harmon, 2002; Harimukthi & Dewi, 2014; Mcilvane & Reinhardt, 2001; Pinqart & Pfeiffer, 2011; Raimule & Bhawalkar, 2015).

Berdasarkan studi literatur dan studi pendahuluan yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan fakta menarik tentang kesejahteraan subjektif pada penyandang tunanetra dengan orang tua bercerai. Hasil studi literatur yang dikuatkan oleh studi pendahuluan menemukan bahwa perceraian orang tua dan kondisi tunanetra dapat membuat penyandang tunanetra merasakan emosi-emosi negatif dan terhambat dalam mencapai kesejahteraan subjektif. Berpijak pada fakta tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran kesejahteraan subjektif pada penyandang tunanetra dengan orang tua bercerai.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif pada penyandang tunanetra dengan orang tua bercerai yang memiliki pengalaman kenakalan remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesejahteraan subjektif pada penyandang tunanetra dengan orang tua bercerai yang memiliki pengalaman kenakalan remaja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu psikologi mengenai kesejahteraan subjektif pada penyandang tunanetra dengan orang tua bercerai.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang psikologi positif dan sosial.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang kesejahteraan subjektif pada penyandang tunanetra dengan orang tua bercerai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penyandang Tunanetra dengan Orang Tua Bercerai

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesejahteraan subjektif pada penyandang tunanetra dengan orang tua bercerai, sehingga dapat menggunakan informasi tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi refleksi bagi penyandang tunanetra terkait tingkat kesejahteraan subjektif yang dimiliki.

b. Bagi Orang Tua Penyandang Tunanetra

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai sebagai bahan pertimbangan dalam mengasuh anak penyandang tunanetra agar mencapai tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi.

c. Bagi Yayasan dan Lembaga Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penanganan masalah psikologis pada penyandang tunanetra dengan orang tua bercerai.

E. Keaslian Penelitian

Hasil dari pencarian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa terdapat berbagai penelitian yang meneliti tentang kesejahteraan subjektif, penyandang tunanetra, dan perceraian orang tua. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Penelitian dengan judul “*Subjective Well-Being* Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai” oleh Dewi dan Utami (2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *subjective well-being* pada anak dengan orang tua bercerai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *subjective well-being* dari Diener, Suh, dan Oishi (1997). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melibatkan tiga remaja yang berasal dari orang tua bercerai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah daripada sebelum orang tuanya bercerai. Hasil penelitian ini juga

menunjukkan bahwa penerimaan menjadi faktor yang meningkatkan tingkat kesejahteraan subjektif pada remaja dengan orang tua bercerai.

Penelitian dari Astuti (2015) yang berjudul “*Subjective Well-Being* pada Remaja Dari Keluarga Broken Home”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi *subjective well-being* pada remaja yang memiliki keluarga broken home. Dasar teori yang digunakan adalah teori *subjective well-being* dari Watson (1988). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan tiga siswa sekolah menengah pertama yang berasal dari keluarga broken home. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi *subjective well-being* pada remaja dengan keluarga broken home adalah dukungan sosial dan pola asuh orang tua.

Penelitian dengan judul “Bersyukur di Tengah Sedih dan Senangku: (Studi Kualitatif *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Tunanetra)” oleh Steven dan Sawitri (2016). Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran *subjective well-being* pada mahasiswa tunanetra. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah tiga mahasiswa penyandang tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *subjective well-being* mahasiswa tunanetra dilihat dari kehadiran afek positif seperti rasa senang, perasaan bangga dan optimis, afek negatif seperti rasa sedih, rasa minder dan rasa malu, serta kepuasan hidup secara keseluruhan yang terlihat dari rasa bersyukur. Faktor yang memengaruhi *subjective well-being* pada informan adalah penerimaan diri individu terkait kondisi tunanetra, penerimaan orang lain, pengungkapan diri, penilaian diri, keyakinan diri, kepedulian lingkungan dan dukungan sosial.

Penelitian dengan judul “Apakah Penyandang Tunanetra Bisa Berbahagia? Gambaran Kebahagiaan Pada Penyandang Tunanetra” oleh Sundari dan Aulia (2019) yang bertujuan untuk mengetahui kebahagiaan pada penyandang tunanetra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan dua penyandang tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan pada penelitian ini telah mencapai kebahagiaan, merasa tenang, dan nyaman dalam menjalani kehidupan. Faktor yang memengaruhi kebahagiaan informan adalah rasa syukur yang tinggi kepada Allah SWT, hubungan sosial yang sehat dengan orang di sekitarnya, dan merasa puas dengan pekerjaannya.

Penelitian dari Muthmainah, Situmorang, dan Tentama (2018) dengan judul “Gambaran *Subjective Well-Being* Pada Perempuan Difabel”. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *subjective well-being* dari Diener, Lucas dan Oishi (2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran *subjective well-being* pada perempuan difabel cenderung positif. Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada perempuan difabel adalah penerimaan diri individu, penerimaan orang lain, pengungkapan diri, penilaian diri, keyakinan diri, kepedulian lingkungan, dukungan sosial, hubungan sosial dan faktor demografi seperti usia dan lama waktu sekolah.

Penelitian dari Harimukthi dan Dewi (2014) dengan judul “Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra” yang bertujuan untuk memahami kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra berusia dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Informan pada penelitian ini dua penyandang tunanetra

berusia 20 sampai 40 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan telah mampu mencapai tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Penelitian berjudul “Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak dari Lahir di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta)” oleh Mir’atannisa (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi mahasiswa tunanetra tidak dari lahir di FIP UNY. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah dua mahasiswa tunanetra tidak dari lahir di FIP UNY, bernama IM dan DS. Hasil penelitian menunjukkan resiliensi dari kedua informan yang meliputi faktor *I Have* bersumber dari dukungan dan perhatian, norma dan aturan, sosok panutan, dorongan untuk mandiri, serta mendapatkan layanan kesehatan dan keamanan yang baik meskipun sempat mengalami diskriminasi pendidikan. Faktor *I Am* bersumber dari sifat yang menarik dan perasaan disayangi oleh orang lain, mengungkapkan rasa sayang, peduli, merasa bangga dengan dirinya sendiri, merasa merupakan individu yang mandiri dan bertanggung jawab, serta merasa sebagai individu yang optimis. Faktor *I Can* meliputi mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan, menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu mengontrol emosi meskipun kemampuan mengontrol emosi IM tergantung situasi dan kondisi, serta mampu mencari bantuan dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Penelitian berjudul “Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda” oleh Brebahama dan Listyandini (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra dewasa muda. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan

informan sebanyak 26 orang dengan rentang usia 20-40 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69% informan memiliki kesejahteraan yang tinggi, sedangkan 31% lainnya memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Dimensi kesejahteraan paling tinggi adalah aspek *personal growth*.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada topik penelitian yaitu kesejahteraan subjektif, teori yaitu kesejahteraan subjektif dari Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1999), dan metode penelitian yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada informan penelitian. Penelitian ini menggunakan informan penelitian yaitu penyandang tunanetra dengan orang tua bercerai yang pernah terlibat dalam kenakalan remaja.

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perceraian orang tua memiliki dampak negatif terhadap kehidupan informan. Perceraian orang tua berdampak secara negatif melalui perubahan struktur keluarga, kondisi ekonomi, dan secara psikologis. Perceraian orang tua menghancurkan harapan-harapan yang telah dibangun oleh seorang anak terhadap keutuhan dan kehangatan keluarganya. Akibatnya, seorang anak cenderung merasa gejolak emosi-emosi negatif seperti sedih, marah, kecewa, putus asa, dan iri. Gejolak emosi negatif tersebut dapat dimanifestasikan dalam perilaku menyimpang atau kenakalan remaja, seperti terlibat perkelahian, merusak fasilitas umum, dan menyakiti diri sendiri.

Proses kebangkitan informan dari peristiwa perceraian orang tuanya membutuhkan waktu satu tahun. Kebangkitan dari keterpurukan berawal dari dukungan sosial dari teman sebaya. Penerimaan dan perhatian dari teman sebaya menjadi hal penting bagi informan untuk bangkit dari keterpurukan dan mulai merasakan emosi positif. Kemampuan berpikir positif, regulasi emosi, dukungan keluarga, dan keterlibatan dalam organisasi dan komunitas juga berperan dalam proses bangkit hingga akhirnya mampu mengambil hikmah dan mencapai kesejahteraan subjektif.

B. Saran

1. Bagi penyandang disabilitas

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun mempunyai kekurangan secara fisik, namun tidak menjadi halangan untuk melewati kesulitan dan permasalahan dalam hidup. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi informasi bagi penyandang difabilitas untuk tetap menjadi hebat ditengah kekurangan yang dialami dan dapat menjadi tangguh untuk permasalahan yang dihadapi.

2. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini menunjukkan semangat pantang menyerah di saat ujian datang bertubi-tubi. Sehingga diharapkan penelitian ini menjadi motivasi untuk kita dengan fisik sempurna untuk tidak menyerah menghadapi situasi-situasi sulit dalam hidup.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, yaitu jumlah informan kunci dan *significant others* hanya satu, sehingga data yang diperoleh kurang luas. Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, peneliti selanjutnya apabila menggunakan tema yang sama, diharapkan agar menambah informan penelitian guna sebagai pembanding dan menambah *significant others* agar data yang diperoleh lebih valid dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian. (2010). Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa. *Artikel Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)*.
- Al-Mighwar, M. (2011). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alfinuha, S., & Nuqul, F. L. (2017). Bahagia dalam Meraih Cita-cita: Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Teknik Arsitektur Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Efikasi Diri Setyani. *Psikohumaniora*, 2(1).
- Alvina, S., & Dewi, F. I. R. (2016). PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI MAHASISWA DENGAN PENGALAMAN BULLYING DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 9(2).
- Aqila. (2014). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Asriningtyas, R. D. (2014). *KETERBUKAAN DIRI REMAJA PADA ORANGTUA YANG BERCERAI*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astuti, Y. (2015). Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bastaitis, K., Pasteels, I., & Mortelmans, D. (2018). How do post-divorce paternal and maternal family trajectories relate to adolescents' subjective well-being? *Journal of Adolescence*, 64, 98–108. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.02.005>
- Brebahama, A., & Listyandini, R. A. (2016). Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda. *Jurnal Mediapsi*, 2(1), 1–10.
- Brown, R. L., & Barrett, A. E. (2011). Visual Impairment and Quality of Life Among Older Adults: An Examination of Explanations for the Relationship. *The Journals of Gerontology, Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 66(3), 364–373. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbr015>.
- Burmedi, D., Becker, S., Heyl, V., Wahl, H.-W., & Himmelsbach, I. (2003). Emotional and social consequences of age-related low vision. *Visual Impairment Research*, 47–72.
- Cenkseven-önder, F., & Lu, Ç. Ğ. (2013). Decision-making and problem-solving as a well-being indicator among adolescents. *Academic Journals*, 8(11), 720–727. <https://doi.org/10.5897/ERR12.151>
- Chao, R. C. (2011). Managing Stress and Maintaining Well-Being: Social Support, Problem-Focused Coping, and Avoidant Coping. *Journal of Counseling & Development*, 89(3).
- Cherlin, A. J., Chase-Lansdale, P. L., & McRae, C. (1998). Effects of parental divorce on mental health throughout the life course. *American Sociological Review*, 63(2), 239–249. <https://doi.org/10.2307/2657325>

- Chou, K. (1999). Social support and subjective well-being among Hongkong Chinese young adults. *Journal of Genetic Psychology, 160*(3).
- Çivitci, N., Çivitci, A., & Fıyakali, N. C. (2009). Loneliness and Life Satisfaction in Adolescents with Divorced and Non- Divorced Parents. *Educational Sciences: Theory & Practice, 9*(2), 513–525.
- Compton, W. . (2005). *An introduction to positive psychology*. New York City: Thomson Wadsworth.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety, 18*(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Quantitative, Qualitative And Mixed Method*. London: SAGE Publication.
- Dagun, S. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dewi, P. S., & Utami, M. S. U. (2008). Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai. *Jurnal Psikologi, 35*(2).
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *Psychological Review, 55*.
- Diener, Ed, & Chan, M. Y. (2011). *Happy People Live Longer : Subjective Well-Being*. 3(1), 1–43. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x>
- Diener, Ed, Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). *Personality, culture, and subjective well-being: emotional and cognitive evaluations of life*. 54. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Diener, Ed, Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>
- Diener, Ed, & Ryan, K. (2009). Subjective well-being : a general overview. *South African Journal of Psychology, 39*(4), 391–406.
- Diener, Ed, Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Weil-Being : Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin, 125*(2), 276–302.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eid, M., & Larsen, R. J. (2008). *The science of subjective well-being*. New York: The Guilford Press.
- Esmaeili, S. N., & Yaacob, S. N. (2011). Post-Divorce Parental Conflict and Adolescents ' Delinquency in Divorced Families. *Asian Culture and History, 3*(2), 1–8. <https://doi.org/10.5539/ach.v3n2p>
- Fagan, P. F., & Churchill, A. (2012). The Effects of Divorce on Children. *Marri Research*.

- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gardner, J., & Harmon, T. (2002). Exploring resilience from a parent ' s perspective : A qualitative study of six resilient mothers of children with an intellectual disability. *Australian Social Work*, 55(1).
- Gunawan, A. R., Rusyidi, B., & Meilany, L. (2015). Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Atlet Paralimpik Pelajar Tuna Netra Berprestasi Di Kota Bandung. *Prosiding KS*, 3(3).
- Hadianti, S. W., Nurwati, N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 223–229. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278>
- Harimukthi, M. T., & Dewi, K. S. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 64–77.
- Harsanti, I., & Verasari, D. G. (2013). *Kenakalan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua*. 5, 8–9.
- Heward, W. L. (2003). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Heyl, V., & Wahl, H.-W. (2014). Experiencing Age-related Vision and Hearing Impairment: The Psychosocial Dimension. *Jcomjournal*, 21(7), 323–335.
- Hikmah, S. (2015). Mengobati Luka Anak Korban Perceraian Melalui Pemaafan. *Sawwa*, 10(2), 229–246.
- Hilal, M. R. (2019). *Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Calon Legislatif Untuk Pertama Kali*. niversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Høybye, M. T., Dalton, S. O., Christensen, J., Ross, L., Kuhn, K. G., & Johansen, C. H. (2010). Social and Psychological Determinants of Participation in Internet-Based Cancer Support Groups. *Supportive Care in Cancer*, 18(5).
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurre, T., Junkkari, H., & Aro, H. (2006). Long-term psychosocial effects of parental divorce: A follow-up study from adolescence to adulthood. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 256(4), 256–263. <https://doi.org/10.1007/s00406-006-0641-y>
- Kef, S., & Dekovic, M. (2004). The role of parental and peer support in adolescents well being: A comparison of adolescents with and without a visual impairment. *Journal of Adolescence*, 27.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Laumann, L., & Emery, R. E. (2000). Distress Among Young Adults From Divorced Families. *Journal of Family Psychology*, 14(4), 671–687.

<https://doi.org/10.1037//0893-3200.14.4.671>

- Lazarus, R. ., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: McGraw-Hill.
- Mcilvane, J. M., & Reinhardt, J. P. (2001). Interactive Effect of Support From Family and Friends in Visually Impaired Elders. *Journal of Gerontology: PSYCHOLOGICAL SCIENCES*, 56(6), 374–382.
- Mir'atannisa, I. M. (2015). Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak Dari Lahir Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(3).
- Muarifah, A., Widyastuti, D. A., & Fajarwati, I. (2019). The Effect of Social Support on Single Mothers ' Subjective Well-Being and Its Implication for Counseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(4), 143–149. <https://doi.org/10.17977/um001v4i42019p143>
- Muthmainah, Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). Gambaran Subjective Well-Being Pada Perempuan Difabel. *The 8th University Research Colloquium*, 143–147.
- Muthmainnah, R. N. (2015). Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga. *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, 1(1), 15–27.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages And Families : Intimacy, Diversity, And Strengths*. New York: McGraw Hill.
- Pavot, & Diener. (2004). The Subjective Evaluation of Well-Being in Adult- hood: Findings and Implication. *Ageing International*. *Spring*, 29(2), 113-135.
- Pinquart, M., & Pfeiffer, J. P. (2011). Psychological well-being in visually impaired and unimpaired individuals: A meta-analysis. *British Journal of Visual Impairmen*, 29(1). <https://doi.org/10.1177/0264619610389572>
- Pugliesi, K. (1989). Social Support and Self-Esteem as Intervening Variables in The Relationship Between Social Roles and Women's Well-Being. *Community Mental Health Journal*, 25(2).
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Raimule, M., & Bhawalkar, J. S. (2015). A comparative assessment of emotional intelligences and happiness index among normal sighted and visually impaired students. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 2(4), 431–434.
- Renaud, J. (2013). Depression in the elderly with visual impairment and its association with quality of life. *Clinical Interventions in Aging*, 8, 931–943.
- Rini, O. K. (2015). *HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA REMAJA. UNIVERSITAS*

MUHAMMADIYAH SURAKARTA.

- Rohmad. (2014). *HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (Keenam). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Sarason, I. G., Henry, M., Robert, B., & Barbara, R. S. (1983). Assessing Social Support: The Social Support Questioner. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Seijo, D., Fariña, F., Corras, T., Novo, M., & Arce, R. (2016). *Estimating the Epidemiology and Quantifying the Damages of Parental Separation in Children and Adolescents*. 7, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01611>
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Redika Aditama.
- Stambaugh, S. E., Hector, M. A., & Carr, A. R. (2011). How i remember my parents' -divorce: A phenomenological investigation. *Issues in Mental Health Nursing*, 32(2), 121–130. <https://doi.org/10.3109/01612840.2010.531520>
- Steven, C. D., & Sawitri, D. R. (2016). Bersyukur Di Tengah Sedih Dan Senangku: (Studi Kualitatif Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Tunanetra). *Jurnal Empati*, 5(3), 439–442.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukowati, A. A. (2019). *HUBUNGAN ANTARA BERPIKIR POSITIF DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA PETANI DI SRAGEN*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Sundari, H., & Aulia, R. (2019). Apakah penyandang tunanetra bisa berbahagia? Gambaran kebahagiaan pada penyandang tunanetra. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 42–53.
- Yovanca, N., & Febrayosi, P. (2019). Hubungan antara Strategi Koping dengan Kesejahteraan Subjektif pada Perawat di Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta. *Mind Set*, 10(2), 78–86.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zeratsion, H., Bjertness, C. B., Bjertness, E., Dalsklev, M., Haavet, O. R., Halvorsen, J. A., ... Claussen, B. (2015). The Influence of Parental Divorce on Educational Ambitions

of 18/19 Year-Old Adolescents from Oslo, Norway. *Journal of Child and Family Studies*, 24(10), 2865–2873. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-0090-6>

Zeratsion, H., Bjertness, C. B., Lien, L., Haavet, O. R., Dalsklev, M., Halvorsen, J. A., ... Claussen, B. (2014). Does Parental Divorce Increase Risk Behaviors among 15/16 and 18/19 year-old Adolescents? A Study from Oslo, Norway. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 10(1), 59–66. <https://doi.org/10.2174/1745017901410010059>



CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Leni Kholifah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 07 April 1994
Alamat Asal : Banyak 2, Siti Mulyo Kec Piyungan
Bantul
Alamat Tinggal : Banyak 2, Siti Mulyo Piyungan
Bantul
Email : lenikholfah97@gmail.com



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	-	-
SD	MI Yaketunis Yogyakarta	2003-2009
SMP	Mts Yaketunis Yogyakarta	2009-2012
SMU	Man 5 Maguwoharjo	2012-2015
S1	Universitas Islam Negeri Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta	2015-2020

C. Latar Belakang Pendidikan Non Formal

-

D. Pengalaman Organisasi

Nama Organisasi	Tahun	Jabatan
-	-	-

E. Pengalaman Pekerjaan

Nama Perusahaan	Tahun	Jabatan
-	-	-

F. Keahlian

Nama Keahlian	Tingkat Keahlian

G. Penghargaan

Nama Penghargaan	Tahun	Lembaga

H. Karya Tulis

-

I. Pengabdian Masyarakat

-

